

Kohesi Leksikal dalam Rubrik Budaya Harian *kompas.com*

Nugroho Adih Sanjaya¹, Mujid Farihul Amin², Sri Puji Astuti³
Universitas Diponegoro

nugrohadhi8@gmail.com

Abstract

*The purpose of this study is to explain lexical cohesion in the daily cultural rubric of *kompas.com*. The data sources for this research are articles in the daily cultural rubric of *kompas.com* in November 2018 – March 2021. The method used in providing data is the library method and the observation method with note-taking techniques. After the data is collected, the cohesion theory is used to analyze the data. The results of this study are: lexical cohesion in the form of repetition (epizeuksis repetition, tautotes repetition, anaphora repetition, epistrophe repetition, mesodiplosis repetition, and anadiplosis repetition), synonymy (synonym of word with phrase or vice versa, synonymy of phrase with phrase, and synonymy of word for word), antonyms (absolute opposition, polar opposition, and hierarchical opposition), collocations, hyponyms and equivalences.*

*Keywords: *kompas.com*, culture, lexical cohesion, repetition*

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kohesi leksikal dalam rubrik budaya harian *kompas.com*. Sumber data penelitian ini adalah artikel dalam rubrik budaya harian *kompas.com* bulan November 2018 – Maret 2021. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode pustaka dan metode simak dengan teknik catat. Setelah data terkumpul, teori kohesi digunakan untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian ini yaitu: kohesi leksikal yang berupa repetisi atau pengulangan (repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi mesodiplosis, dan repetisi anadiplosis), sinonimi (sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonimi frasa dengan frasa, dan sinonimi kata dengan kata), antonimi (oposisi mutlak, oposisi kutub, dan oposisi hirarkial), kolokasi, hiponim serta ekuivalensi.

Kata kunci: *kompas.com*, budaya, kohesi leksikal, repetisi

Pendahuluan

Di era yang sudah modern seperti sekarang, perkembangan teknologi sudah semakin maju, dan hal ini berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa hal yang positif dan negatif. Dari segi positif misalnya, manusia bisa lebih mudah dalam mengakses dan memperoleh berita-berita yang aktual. Berita yang aktual untuk era sekarang sangatlah mudah didapatkan, selain melalui media cetak misalnya koran, masyarakat dimanjakan dengan perkembangan teknologi yang sangat membantunya dalam memperoleh informasi.

Penggunaan media internet atau media *online* sudah umum digunakan. Salah satu pemicu yang membuat media *online* ini banyak digunakan adalah aksesnya yang sangat mudah. Media *online* di Indonesia bisa terbilang cukup banyak. Salah satu contoh media *online* yang banyak dikunjungi oleh masyarakat di Indonesia adalah *Kompas.com*. *Kompas.com* merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia, selain itu *Kompas.com* termasuk portal web nomor dua yang paling banyak diakses oleh masyarakat di Indonesia. Meskipun begitu, *Kompas.com* merupakan yang terdepan dalam hal berita-berita baru (*breaking news*). Selain itu, desain grafis yang ditampilkan *Kompas.com* cukup menarik. Faktor ini tentunya membuat peminat pembaca semakin tertarik untuk membaca artikel yang telah disajikan oleh *Kompas.com*. Artikel-artikel yang disajikan oleh *Kompas.com* tidak terpusat pada satu topik saja, namun beragam.

Budaya adalah salah satu rubrik yang menarik yang disajikan dalam *kompas.com*, hal ini dikarenakan berita ataupun artikel yang dimuat dalam rubrik ini berisi tentang budaya ataupun kesenian yang terkini. Indonesia merupakan negara kepulauan, banyak ragam budaya yang dimiliki dan tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Artikel tentang kebudayaan dalam rubrik budaya *kompas.com* ini memiliki tujuan menyampaikan informasi kepada pembaca. Informasi ini bisa tersampaikan apabila dalam penulisan artikel memperhatikan unsur bahasanya yang harus kohesif dan keheren. Agar bisa dimengerti oleh pembaca, hubungan antar kalimat dalam sebuah artikel harus memiliki kepaduan satu sama lain sehingga artikel-artikel yang ditulis bisa mudah dipahami oleh pembaca. Kohesi berhubungan dengan kepaduan kalimat-kalimat yang membangun sebuah wacana tersebut. Hal ini berfungsi supaya informasi yang hendak disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh pembaca.

Halliday dan Hasan (dalam Baryadi 2002:17) membedakan kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Tetapi pada penelitian ini hanya berfokus pada kohesi leksikal yang menurut Sumarlam (2003:34) dapat dibagi menjadi, (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan) .

Menurut Gorys Keraf (1988: 127) repetisi adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pendapat lain dari Kosasih (2008: 167) mengungkapkan bahwa repetisi merupakan pengulangan kata-kata sebagai penegas. Berdasarkan

tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, pengulangan dibedakan menjadi delapan, yaitu repetisi epizeuksis, repetisi tauotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simpoke, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalepsis, dan repetisi anadiplosis.

Sinonimi menurut Chaer (1995: 82) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “dengan”. Maka secara harfiah kata sinonimi berarti “nama lain untuk benda atau hal yang sama”. Pendapat lain dari Baryadi (2002:27) dan Verhaar (dalam Pateda, 2010: 223), sinonimi adalah ungkapan kata atau bisa juga frasa bahkan kalimat yang berupa relasi makna leksikal yang mirip antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual yang satu dengan yang lain dalam sebuah wacana. Hubungan makna antara dua kata yang bersinonim bersifat dua arah, jadi misal kata *pakaian* bersinonim dengan kata *baju*, maka kata *baju* juga bersinonim dengan kata *pakaian*.

Menurut Chaer (1995: 88) kata antonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti “nama”, dan *anti* yang berarti “melawan”. Maka secara harfiah antonim memiliki arti “nama lain untuk benda lain pula”. Sumarlam (2003: 39) menjelaskan bahwa antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain, atau satuan linguistik yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi juga disebut sebagai oposisi makna. Pendapat Sumarlam mengenai antonimi ini sejalan dengan pendapat Verhaar. Verhaar (dalam Chaer, 1995: 89) mengartikan bahwa antonimi sebagai ungkapan yang maknanya berlawanan dari makna ungkapan lain. Dalam, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 78) antonimi diartikan sebagai kata yang berlawanan makna dengan kata lain.

Kolokasi adalah penanda kohesif wacana yang ditunjukkan dengan adanya kesamaan asosiasi kata atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama pada kalimat satu dengan yang lain. Baryadi (2002 : 28) berpendapat bahwa kolokasi merupakan kohesi leksikal berupa relasi makna yang berdekatan antara satuan lingual yang satu dengan yang lain. Pendapat lain dari Sumarlam (2003:43), bahwa kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu dominan atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti “nama” dan *hypo* berarti “di bawah”. Verhaar (1978: 137) dan Sumarlam (2003 : 45) mengungkapkan bahwa hiponimi merupakan satuan lingual (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap bagian dari makna satuan lingual yang lain. Fungsi hiponimi adalah untuk mengikat hubungan antarunsur atau antarsatuan lingual dalam wacana secara semantis, terutama untuk menjalin hubungan makna atasan dan bawahan. Relasi antara dua buah kata yang bersinonim dan berantonim bersifat dua arah, hal ini berbeda dengan relasi dua buah kata yang berhiponim yang bersifat searah. Sebagai contoh adalah kata *bandeng* dan *ikan*. Kata *bandeng* berhiponim terhadap kata *ikan*, namun kata *ikan* tidak berhiponim terhadap kata *bandeng*, karena makna ikan meliputi seluruh jenis ikan. Dalam hal ini, relasi antara kata *ikan* dengan kata *bandeng* (atau jenis ikan lainnya) disebut hipernimi.

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan, misalnya hubungan makna antara kata *membeli*, *dibeli*, *membelikan*, *dibelikan*, dan *pembeli*, semuanya dibentuk dari bentuk asal kata yang sama yaitu *beli* (Sumarlam, 2003:44).

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka dan simak dilanjutkan dengan teknik catat. Data diperoleh dari media online *kompas.com* yang tertuju pada rubrik budaya. Langkah-langkah yang dilakukan setelah data terkumpul, data dibaca berulang-ulang, disimak kemudian diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah artikel yang telah ditulis dan diterbitkan dalam rubrik budaya harian *kompas.com* edisi bulan November 2018 – Maret 2021. Selanjutnya teori wacana, khususnya kohesi leksikal digunakan untuk menganalisis data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kohesi leksikal berupa repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi dan ekuivalensi. Masing-masing kohesi leksikal tersebut disajikan pada paparan berikut.

Repetisi

1. Repetisi Epizeuksis

Pada repetisi epizeuksis pengulangannya bersifat langsung, artinya satuan lingual (kata) yang ditekankan atau dipentingkan diulang beberapa kali secara berturut-turut. Dapat dilihat dalam sajian uraian di bawah ini.

- (1) Hari ini, Kamis 1 November 2018, saya memulai "**tugas**" melaksanakan kata hati untuk "ngamen" bagi para penyintas, khususnya anak-anak yang selamat dari bencana gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah. Saya menyebutnya "**tugas**", sebab dia muncul begitu saja dan menggerakkan daya serta kemauan saya untuk melunaskannya menjadi perbuatan. Ya, **tugas** itu berasal dari Yang Maha Menggerakkan. Sama persis saat saya mulai menghibur orang-orang sakit, yang kemudian menggelinding jadi bagian aktivitas berkesenian saya hingga kini. (*Kompas.com* - 01/11/2018, 10:37 WIB)

Pada data (1) terdapat repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *tugas* yang diulang sebanyak tiga kali pada pertengahan kalimat satu, kalimat dua, dan kalimat tiga. Pengulangan kata *tugas* yang ditulis oleh Jodhi Yudono tersebut memiliki arti yang sama karena satuan lingual pada data memiliki leksikon atau kosakata yang sama. Kata tugas pada data tersebut merupakan kata benda yang bermakna sebenarnya atau leksikal.

Pengulangan kata *tugas* pada data (1) merupakan penegasan yang bertujuan untuk menjelaskan bahwa Jodhi Yudono akan memulai tugas (ngamen) untuk para penyintas dan anak-anak yang selamat dari gempa dan tsunami di Sulawesi Tengah.

2. Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes merupakan pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

- (2) Sudah senja, saya pamit kepada kawan-kawan LSI, untuk meneruskan perjalanan bertemu dengan banyak orang lagi, untuk saya ketuk **pintu** hatinya, **pintu** rumahnya, **pintu** kantornya; dengan nyanyian dan cerita saya tentang cinta, alam, dan kehidupan. (*Kompas.com* - 02/11/2018, 12:19 WIB)

Data (2) memiliki repetisi tautotes yaitu berupa pengulangan kata *pintu* yang diulang sebanyak tiga kali. Pengulangan pada data (2) di atas merupakan penegasan atau intensitas yang mempunyai tujuan untuk menekankan bahwa saya (Jodhi Yudono) ingin meneruskan perjalanan untuk bertemu dengan banyak orang lagi untuk mengetuk pintu hatinya, rumahnya, bahkan kantornya dengan tujuan *mengamen* untuk korban bencana di Sulawesi Tengah. Kata

pintu pada data di atas merupakan kata benda yang memiliki makna leksikal. Pengulangan kata *pintu* ini mempunyai konsep leksikon yang sama, maka artinya pun juga sama.

3. Repetisi Anafora

Repetisi anafora ini pengulangannya terjadi dalam kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pada puisi biasanya pengulangan terjadi pada tiap baris, sedangkan pada prosa pengulangan terjadi pada setiap kalimat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam sajian uraian di bawah ini.

- (3) **Gua** Selomangleng ini mempunyai runtutan sejarah panjang kejayaan Kediri masa lalu. **Gua** ini sejak lama dipercaya sebagai tempat bertapa Dewi Kilisuci, putri mahkota Raja Erlangga yang menepi dari hiruk pikuk dunia. (*Kompas.com* - 16/11/2018, 16:11 WIB)

Pada data (3) terdapat repetisi anafora yaitu berupa pengulangan kata *gua* yang diulang sebanyak dua kali pada awal kalimat pertama dan awal kalimat kedua. Pengulangan kata *gua* ini merupakan intensitas atau penegasan bahwa *gua* ini mempunyai runtutan sejarah yang panjang, selain itu sudah sejak lama dipercaya sebagai tempat bertapa Dewi Kilisuci.

Pengulangan kata *gua* pada kutipan di atas memiliki arti yang sama karena kata tersebut memiliki konsep leksikon yang sama. Kata *gua* pada data (3) di atas merupakan kata benda yang bermakna leksikal atau makna sebenarnya.

4. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa ini pengulangannya terjadi dalam kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

- (4) Festival teater memerebutkan gelar-gelar teater **terbaik**, sutradara **terbaik**, aktor dan aktris **terbaik**, aktor dan aktris pendukung **terbaik**, penata set panggung dan lampu terbaik, penata rias dan busana **terbaik**, dan penata musik **terbaik**. (*Kompas.com* - 18/11/2018, 19:09 WIB)

Adapun pada data (4) terdapat repetisi epistrofa berupa pengulangan kata *terbaik* yang diulang sebanyak tujuh kali dalam satu kalimat yang sama. Pengulangan kata *terbaik* ini merupakan intensitas atau penegasan bahwa dalam sebuah festival teater memperebutkan yang *terbaik*, dari gelar-gelar teater, sutradara, aktor dan atris, penata set panggung dan lampu, penata rias dan busana, dan penata musik.

Pengulangan kata *terbaik* pada kutipan di atas memiliki arti yang sama karena kata tersebut memiliki konsep leksikon yang sama. Kata *terbaik* pada kutipan wacana di atas merupakan kata sifat yang bermakna leksikal atau makna sebenarnya.

5. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis ini pengulangannya terjadi dalam satuan lingual yang berada ditengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

- (5) Harga-harga barang dan **sewa** menyewa juga berubah. Harga sembako naik 30 persen, **sewa** mobil yang semula 300 ribu, kini jadi di atas 700 ribu. Tapi kebalikannya, **sewa** ruko yang dulunya seharga 1,5 miliar rupiah, kini dipatok dengan harga 500 juta, tapi juga tak laku-laku. (*Kompas.com* - 03/11/2018, 13:31 WIB)

Pada data (5) terdapat repetisi anafora yaitu berupa pengulangan kata *sewa* yang diulang sebanyak tiga kali pada pertengahan kalimat pertama, kedua, dan ketiga. Pengulangan kata *sewa* ini merupakan intensitas atau penegasan untuk memperjelas bahwa harga *sewa* yang mengalami perubahan menjadi naik, berupa *sewa* mobil, akan tetapi harga *sewa* ruko justru mengalami penurunan atau lebih murah dari biasanya.

Pengulangan kata *sewa* pada kutipan di atas memiliki arti yang sama karena kata tersebut memiliki konsep leksikon yang sama. Kata *sewa* pada kutipan wacana di atas merupakan kata benda yang bermakna leksikal atau makna sebenarnya.

6. Repetisi anadiplosis

Repetisi anadiplosis pengulangannya terjadi dalam kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

- (6) Goa itu merupakan pesona utama Selomangleng. Untuk menambah daya tariknya, pemerintah setempat menambah infrastruktur pendukung seperti taman hingga **museum**. **Museum** ini menyimpan berbagai benda peninggalan Kediri masa lampau. (*Kompas.com* - 16/11/2018, 16:11 WIB)

Adapun pada data (6) terdapat repetisi anadiplosis berupa pengulangan kata *museum* yang diulang sebanyak dua kali pada akhir kalimat pertama dan awal kalimat kedua. Pengulangan kata *museum* ini merupakan intensitas atau penegasan bahwa terdapat infrastruktur pendukung berupa museum yang digunakan untuk menyimpan berbagai benda peninggalan Kediri masa lampau guna menambah daya tarik masyarakat.

Pengulangan kata *museum* pada kutipan di atas memiliki arti yang sama karena kata tersebut memiliki konsep leksikon yang sama. Kata *museum* pada kutipan wacana di atas merupakan kata benda yang bermakna leksikal atau makna sebenarnya.

Sinonimi

1. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya

Kepaduan wacana didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya. Hal ini berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan di antara keduanya. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya yang ditemukan dalam Rubrik Budaya Harian *Kompas.com* yaitu sebagai berikut.

(7) Dua hal itulah yang menjadi stimulus bagi saya untuk segera bergerak. Dan kata hati saya mengatakan, saya harus bergerak dengan kebiasaan saya **bermusik dan bernyanyi. Ngamen!** Itulah yang harus saya lakukan. (*Kompas.com* - 01/11/2018, 10:37 WIB)

Data (7) terdapat sinonimi frasa dengan kata yaitu berupa frasa *bermusik dan bernyanyi* yang kemudian diikuti kata *ngamen* pada kalimat selanjutnya. Hal ini mendukung perpaduan sebuah wacana yang ada pada data tersebut. Frasa *bermusik dan bernyanyi* menegaskan bahwa apa yang dilakukan ketika *ngamen*, berupa bermain musik dan juga menyanyi. Frasa *bermusik dan bernyanyi* merupakan frasa verbal sedangkan kata *ngamen* merupakan bentuk tidak baku dari kata *mengamen* yang merupakan kata kerja.

2 Sinonimi frasa dengan frasa

Pada data (8) kepaduannya didukung oleh aspek leksikal sinonimi frasa dengan frasa. Hal ini juga untuk menjalin hubungan makna yang sepadan di antara keduanya. Sinonimi frasa dengan frasa tersebut disajikan pada data sebagai berikut.

(8) Petobo..Petobo, sebuah riwayat duka sedang ditulis di atasnya. Kisah sebuah peradaban di Petobo **ditamatkan oleh bumi** yang bergerak menemukan keseimbangannya. Sebagian yang selamat terpencar ke berbagai penjuru tanpa membawa apa-apa, seperti Andri dan Arief yang hartanya musnah hanya dalam sekejap **ditelan bumi** Petobo. (*Kompas.com* - 03/11/2018, 13:31 WIB)

Data (8) terdapat sinonimi frasa dengan frasa yaitu berupa frasa *ditamatkan oleh bumi* yang bersinonim dengan frasa *ditelan bumi*. Frasa pada data di atas menjelaskan bahwa kisah sebuah peradaban di Petobo *ditamatkan oleh bumi* yang bergerak. Sebagian orang yang

selamat terpecar ke berbagai penjuru tanpa membawa apa-apa . Frasa *ditamatkan oleh bumi* dan *ditelan bumi* merupakan frasa verbal.

3. Sinonimi kata dengan kata

Selanjutnya kepaduan wacana didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi kata dengan kata. Hal ini berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan di antara keduanya. Sinonimi kata dengan kata tersebut disajikan pada data (9) sebagai berikut.

- (9) Saya bernyanyi sambil memainkan ukulele menuju panggung. Saya mengajak yang hadir untuk bernyanyi, termasuk anak-anak yatim. Selanjutnya saya masih mengajak yang hadir untuk menyanyikan lagu "Ambilan Bulan Bu". Saya bilang kepada hadirin, untuk kembali mengenangkan **keriangan** kita, **kegembiraan** kita, karena hati dan pikiran kita belakangan dipenuhi orasi politik melalui media sosial dan pergaulan sehari-hari. Ya, ruang hidup kita seolah telah dikuasai oleh dunia politik yang penuh sengkaret. (Kompas.com - 02/11/2018, 12:19 WIB)

Pada data (9) terdapat sinonimi kata dengan kata , yaitu kata *keriangan* dan *kegembiraan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008 : 1304), *keriangan* berarti kesukaan atau kegembiraan, sedangkan *kegembiraan* berarti kesenangan hati, perasaan senang yang menimbulkan kegiatan. Kata *keriangan* dan *kegembiraan* tersebut bermakna gramatikal karena terjadi proses afiksasi atau mengalami pengimbuhan.

Adapun pada data (10) juga ditemukan sinonimi berbentuk kata dengan kata berupa kata *kampung* dan kata *desa*. Sinonimi tersebut disajikan dalam uraian sebagai berikut.

- (10) Astaga... **kampung** itu..**desa** itu.. yang dulu berdenyut siang dan malam, kini telah musnah! Petobo..Petobo, nestapa apa, duka macam apa, yang telah kalian derita seusai bencana?. (Kompas.com - 02/11/2018, 22:25 WIB)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008 : 670), kata *kampung* bermakna dusun atau kelompok rumah yang merupakan bagian dari kota, sedangkan untuk kata *desa* bermakna kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Kedua kata tersebut merupakan kata yang bermakna leksikal atau makna sebenarnya.

Antonimi

1. Oposisi mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak. Ciriya adalah bila sebuah kata disangkal, pasti ada kata yang menjadi lawannya. Oposisi mutlak yang ditemukan dalam Rubrik Budaya Harian *Kompas.com* yaitu sebagai berikut.

- (11) Menurut Denny, kita harus ikhlas menerima kenyataan ini, kenyataan bahwa kita hidup di tanah penuh **bencana** tetapi juga penuh **berkah**. (*Kompas.com* - 02/11/2018, 12:19 WIB)

Pada data (11) terdapat oposisi mutlak berupa kata *bencana* dan kata *berkah*. Kedua kata tersebut merupakan oposisi mutlak karena kedua kata tersebut memiliki makna yang bertentangan dan tidak dapat diubah lagi. Hal ini dikarenakan *bencana* merupakan hal yang bersifat menyusahkan atau menyedihkan sedangkan *berkah* merupakan sesuatu hal kebaikan yang diberikan oleh Allah swt. Kata *bencana* dan *berkah* merupakan kata benda yang bermakna leksikal karena mempunyai makna yang sebenarnya.

2. Oposisi kutub

Oposisi kutub yang ditemukan dalam Rubrik Budaya Harian *Kompas.com* yaitu sebagai berikut.

- (12) EKI Update sendiri adalah ajang rutin yang digelar EKI Dance Company untuk menemui penggemar seni pertunjukan dengan menyajikan karya-karya terbaru garapan koreografer EKI Dance Company, baik yang **senior** maupun yang terbilang koreografer **muda**. Melalui EKI Update juga, EKI Dance Company berusaha menyuarakan sikap atau pendapat seputar fenomena kehidupan melalui karya. Untuk itu, selalu ada tema yang berbeda dalam setiap penyelenggaraan EKI Update. (*Kompas.com* - 17/11/2018, 09:32 WIB)

Pada data (12) terdapat oposisi kutub berupa kata *senior* dan kata *muda*. Kedua kata tersebut memiliki tingkatan-tingkatan makna, seperti senior baru, senior lama dan sebagainya. Hal ini juga berlaku untuk kata *muda* yang juga memiliki tingkatan seperti halnya dengan kata *senior*. Kata *senior* dan *muda* pada data di atas merupakan kata sifat atau adjektiva yang mempunyai makna leksikal atau sebenarnya.

3. Oposisi Hirarkial

Ciri dari oposisi ini yaitu antara dua kata yang berlawanan makna terdapat tingkatan-tingkatan. Oposisi hirarkial yang ditemukan dalam Rubrik Budaya Harian *Kompas.com* yaitu sebagai berikut.

- (13) "Ini sudah melebihi level seorang pelajar. Akting dan pemahaman mereka soal teater itu bukan cara anak **SMP** atau **SMA**, tapi sudah **mahasiswa**. Bahkan, salah satu capaian aktrisnya itu sangat kuat," lanjutnya. (*Kompas.com* - 18/11/2018, 19:09 WIB)

Pada data (13) terdapat oposisi hirarkial berupa kata *SMP*, *SMA*, dan *mahasiswa*. Oposisi yang terdapat pada data di atas menggambarkan realitas jenjang atau tingkatan pendidikan,

walaupun tingkatan yang paling rendah tidak ada dalam wacana tersebut. Ketiga kata tersebut merupakan kata benda atau nominal.

Kolokasi

Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu dominan atau jaringan tertentu. Kolokasi yang ditemukan dalam Rubrik Budaya Harian *Kompas.com* yaitu sebagai berikut.

- (14) Saat ditanya kaitan antara likuifaksi dan tsunami, John mengatakan, itu dua fenomena yang berbeda. **Tsunami** dimulai karena permukaan **laut** terganggu, baik oleh gerakan **patahan** atau **tanah longsor** di bawah laut. Sedangkan, **likuifaksi** terjadi karena **sedimen** yang kaya air terguncang hebat oleh **gempa**. (*Kompas.com* - 03/11/2018, 13:31 WIB)

Pada data (14) Jodhi Yudono menjelaskan bahwa tsunami dan juga likuifaksi merupakan fenomena yang berbeda. Pada wacana tersebut, John juga menjelaskan bahwa tsunami terjadi karena permukaan laut yang terganggu, baik gerakan patahan maupun tanah longsor di bawah laut. Sedangkan untuk likuifaksi bisa terjadi karena adanya gempa yang mengakibatkan sedimen yang kaya air terguncang. Kata-kata berkolokasi yang digunakan pada data di atas adalah *tsunami, laut, patahan, tanah longsor, likuifaksi, sedimen*, dan gempa.

Hiponimi

Fungsi hiponimi adalah untuk mengikat hubungan antarunsur atau antarsatuan lingual dalam wacana secara semantis, terutama untuk menjalin hubungan makna atasan dan bawahan. Hiponimi yang ditemukan dalam Rubrik Budaya Harian *Kompas.com* yaitu sebagai berikut.

- (15) **Tata busana** Rima Ananda bersama **tata rias** Subarkah Hadisarjana **dan tata rambut** garapan Sena Sukarya dengan dukungan PAC Martha Tilaar, akan berpadu dengan tata artistik garapan Idries Pulungan, **tata cahaya** besutan Deray Setyadi, latar animasi dan multimedia olahan Deden Bulqini yang akan didukung oleh proyektor Epson. Dalam lakon ini, Epson menunjukkan bahwa proyekornya mampu memberikan warna pada panggung menggunakan 3 proyektor dengan rentang 12.500 hingga 25.00 lumens menjadikan pentas ini menjadi lebih berwarna dan meriah. **Tata gerak** kreasi Ratna Ully serta arahan instruktur vokal Naomi Lumban Gaol akan diiringi oleh musik komposisi dan aransemen karya Fero Aldiansya Stefanus. Lakon ini juga akan mendapat sentuhan **tata grafis** dari Saut Irianto Manik. Semua didukung oleh Pimpinan Panggung Sari Madjid, Pengarah Teknik Tinton Prianggoro serta Pimpinan Produksi Ratna Riantiarno, di bawah arahan Co-Sutradara Ohan Adiputra dan Sutradara N. Riantiarno. (*Kompas.com* - 17/11/2018, 09:21 WIB)

Pada data (15) terdapat hiponimi berupa *tata busana*, *tata rias*, dan *tata rambut* sebagai hipernim atau superordinat dari *tata make up*. Sedangkan untuk hiponimi *tata cahaya*, *tata gerak*, dan *tata grafis* sebagai hipernim atau superordinat dari *tata panggung*. Frasa *tata busana*, *tata rias*, dan *tata rambut* menjelaskan bahwa mereka akan bekerja sama dengan tata artistik garapan Idries Pulungan.

Selanjutnya Jodhi Yudono menjelaskan bahwa *tata cahaya* besutan Deray Setyadi akan menunjukkan bahwa proyekornya mampu memberikan warna pada panggung menggunakan 3 proyektor dengan rentang 12.500 hingga 25.00 lumens. *Tata gerak* kreasi Ratna Ully akan diiringi oleh musik komposisi dan aransemen karya Fero Aldiansya Stefanus. Dan yang terakhir yaitu lakon ini juga akan mendapat sentuhan *tata grafis* dari Saut Irianto Manik.

Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan anantara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Ekuivalensi yang ditemukan dalam Rubrik Budaya Harian *Kompas.com* yaitu sebagai berikut.

- (16) Pernah melihat orang **mengaduk** dodol? Begitulah, tanah yang di atasnya berdiri rumah dan bangunan lain di Petobo, diaduk sedemikian rupa dengan **pengaduk** pohon kelapa yang tumbuh di atasnya. Maka tak heran, sebuah sekolah bisa bergeser sepanjang 500 meter, dan pohon-pohon kelapa bisa bergeser sepanjang 1,5 km, sementara rumah-rumah penduduk terpendam di dalam tanah. (*Kompas.com* - 03/11/2018, 13:31 WIB)

Pada data (16) satuan lingual *mengaduk*, dan *pengaduk* menunjukkan hubungan kesepadanan. Kedua kata tersebut tidak memiliki kesamaan makna meskipun hampir mirip. Satuan lingual tersebut merupakan hasil dari afiksasi morfem asal yang sama yaitu *aduk*. Kata *mengaduk* merupakan kata kerja (verba) sedangkan *pengaduk* merupakan kata benda (nomina).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kohesi leksikal yang ditemui dalam rubrik budaya harian *kompas.com* terdiri dari berbagai jenis yaitu repetisi atau pengulangan berupa repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi mesodiplosis, dan repetisi anadiplosis. Repetisi epizeuksis ini paling banyak ditemui dalam rubrik budaya harian *kompas.com*. Selanjutnya, sinonimi yang ditemui yaitu sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonimi frasa dengan frasa, dan sinonimi kata dengan kata.

Sinonimi kata dengan kata ini paling banyak ditemui dalam rubrik budaya harian *kompas.com*. Adapun antonimi yang ditemui yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, dan oposisi hirarkial. Namun antonimi yang ditemui tidak terlalu banyak. Selanjutnya, terdapat kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi yang ditemui dalam rubrik budaya harian *kompas.com*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kokasih. 2008. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sitanggang Cormentya, Menuk Hardaniwati, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.